

EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI MODEL MOODY DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Agnes Apryliana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes
e-mail: agnesapryliana@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran menulis menjadi salah satu materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa dalam matakuliah Apresiasi dan Kajian Puisi. Pembelajaran menulis puisi tidak sekedar mengungkapkan gagasan, namun juga menyampaikan pesan secara tersirat yang terkandung dalam pilihan kata pada puisi. Oleh karena itu, kemampuan menulis puisi wajib untuk dikuasai oleh mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektian Model Moody dalam pembelajaran menulis puisi yang berbantuan objek mati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen kuasi dengan membandingkan dua model dalam pembelajaran, yaitu model tradisional dan model Moody. Subjek uji coba adalah mahasiswa PBSI UMUS semester 2 tahun ajaran 2018/2019 yang diambil secara random. Prosedur penelitian memiliki tiga tahap, yaitu (1) tahap ujicoba instrumen penilaian dan uji normalitas, (2) tahap pembelajaran, (3) tahap uji akhir. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dalam bentuk tertulis. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan menghasilkan skor t hitung $\geq t$ table dengan skor probabilitas 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Model Moody efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada matakuliah Apresiasi dan Kajian Puisi.

Kata Kunci: *model, moody, puisi*

Abstract

Learning to write is one of the materials that must be studied and mastered by students in appreciation and study poetry course. Poetry writing learning is not just expressing an idea, but also conveying an implicit message contained in the choice of word in poetry. Therefore, the ability to write poetry is mandatory to be mastered by students. The purpose of this study is to determine the level the effectiveness of Moody's Model in learning to write poetry that is aided by inanimate objects. The research is a quasi experimental research by comparing the two models in learning, namely the traditional model and the Moody Model. Test subject is a PBSI UMUS students in second level study of the 2018/2019 taken random. The research procedure has three stages, namely (1) the trial phase of the assessment instrument and normality test, (2) learning phase, (3) final tes stage. Data collection using written test techniques. Based on the results of different tests conducted produces a t -score $\geq t$ table with a probability score of 0,000. This shows that the implementation of the Moody's Model is effectively used in learning to write poetry on appreciation and study poetry courses.

Keywords: *model, moody, poetry*

PENDAHULUAN

Manusia dalam perkembangannya tidak akan pernah lepas dari empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan bahasa tersebut menjadi unsur terpenting untuk meningkatkan pengetahuan. Salah satu keterampilan yang penting bagi setiap manusia adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kreativitas dalam mengungkap ide, gagasan, dan pendapat. Hasil dari tulisan diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat.

Kegiatan menulis menjadi penting untuk mendukung kreativitas dan eksistensi seseorang dalam bidang ilmu yang dimilikinya. Menulis pada hakikatnya adalah menuangkan buah pikiran atau gagasan ke dalam sebuah media tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan mampu merepresentasikan hal-hal yang dimaksud dalam pikiran, sehingga buah pikiran tersebut mampu dikomunikasikan kepada pembaca dengan jelas[1]. Menulis merupakan media komunikasi yang dapat menghubungkan ruang dan waktu. Oleh karena itu, kegiatan menulis menjadi krusial dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan tulis menulis.

Kegiatan yang kompleks dan menuntut kognitif. Agar menjadi sukses dalam pembelajaran menulis peserta didik memerlukan pemahaman tentang berbagai komponen pendukung mengenai pengetahuan tahapan-tahapan menulis yang dapat digunakan untuk membantu, mengatur, dan mengarahkan siswa dalam proses penulisan[2]. Kegiatan menulis menjadi penting untuk dipelajari dan dikembangkan, terutama dalam bidang keilmuan yang dimiliki oleh seseorang.

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan

kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan². Seseorang yang ahli dalam bidang sastra disebut sastrawan. Selain itu, sastrawan memiliki definisi lain yaitu pujangga atau pengarang prosa dan puisi[3].

Pembelajaran sastra menjadi salah satu jenis pembelajaran yang terdapat pada perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Pembelajaran sastra menjadikan manusia untuk berkenalan dan memahami keinginan pengarang yang tertuang dalam sebuah karya sastra. Pengajaran sastra mempertemukan peserta didik dengan ide, gagasan, serta konsep hidup yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisan, sehingga semua itu dapat ditanggapi oleh mereka dan mampu memberikan pembelajaran secara tidak langsung. Proses pembelajaran sastra lebih menitikberatkan pada memahami dan menangkap keinginan penulis.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik. Sastra mampu membuat para pembacanya menikmati berbagai rasa dari rasa sedih, tertawa, bahagia, terluka, serta mampu membuat para pembaca memiliki imajinasi tersendiri dari apa yang dibacanya. Sastra Indonesia secara umum dapat digunakan sebagai cermin, penafsiran pernyataan, atau kritik terhadap kelompok tertentu. Sastra menjadi wadah yang tepat dengan menggunakan media bahasa tulis sebagai penyambung antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat penting untuk diajarkan pada setiap peserta didik. Dalam pembelajaran sastra memerlukan sebuah model pembelajaran yang tepat, sehingga materi dan pelatihan dalam pembelajaran sastra dapat tersampaikan kepada peserta didik.

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam model yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Pilihlah model pembelajaran yang tepat

dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik akan dapat memberikan hasil yang maksimal dari proses pembelajaran. Pengajar perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap pemilihan model pembelajaran.

Berbagai macam model pembelajaran yang telah diciptakan oleh para ahli dibidang pendidikan bahasa dan sastra. Salah satu model pembelajaran, yaitu Model Moody. Model pembelajaran Moody merupakan model pembelajaran sastra yang memfokuskan pembelajaran pada enam tahapan. Keenam tahapan tersebut, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Pembelajaran dengan menggunakan Model Moody mengarahkan pada pembelajaran siswa aktif dan kreatif.

Penerapan Model Moody dalam pembelajaran sastra diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya sebuah model pembelajaran penelitian ini akan memfokuskan pada implementasi Model Moody dalam pembelajaran menulis puisi untuk mahasiswa PBSI UMUS semester 2 tahun 2018/2019.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah implementasi Model Moody dalam pembelajaran menulis puisi untuk mahasiswa PBSI UMUS semester 2? Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui keefektifan pada implementasi Model Moody dalam pembelajaran menulis puisi untuk mahasiswa PBSI UMUS semester 2.

KAJIAN TEORI

Menulis pada hakikatnya adalah menuangkan buah pikiran atau gagasan ke dalam sebuah media tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan mampu

merepresentasikan hal-hal yang dimaksud oleh pikiran, sehingga buah pikiran tersebut mampu dikomunikasikan kepada pembaca dengan jelas[1]. Menulis menjadi media komunikasi yang dapat menghubungkan ruang dan waktu. Kegiatan menulis menjadi krusial dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak dapat terlepas dari kegiatan tulis menulis. Menulis tidak lagi dilihat sebagai cara untuk merekam pikiran, perasaan, dan ide-ide, tetapi juga sebagai sarana utama menghasilkan dan mengeksplorasi pikiran dan ide-ide baru [2].

Menulis adalah kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca, sebuah rencana, hasil dari pemikiran, imajinasi, mengingat, mengkoleksi seluruh data informasi, tulisan menyatukan ruang dan waktu [4]. Selain itu menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca[5]. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan tidaklah sia-sia. Dalam sudut pandang lain menulis dapat pula dikatakan sebagai kegiatan mereaksi, artinya menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber gagasan yang tersedia.

Keterampilan menulis telah dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit untuk diajarkan dan diperoleh karena menulis adalah aktivitas kognitif paling kompleks yang mewajibkan peserta didik untuk memperhatikan konten, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, dan ejaan secara bersama-sama[6]. Ekspresi tertulis adalah keterampilan berbahasa yang sulit bagi siswa[7]

Menulis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang[8]. Oleh karena itu, guru sangat perlu menyampaikan materi atau pengetahuan tentang menulis kepada para siswanya. Menulis bukan hanya sekedar untuk komunikasi tetapi juga sebagai penyelesaian tugas yang bermakna dalam pembelajaran, pemikiran, dan

mengorganisir pengetahuan atau gagasan. Dengan kata lain, menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang menyertakan beberapa langkah-langkah[9].

Kegiatan menulis dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) kegiatan menulis adalah suatu kegiatan yang berupa fisik dan tindakan mental[10]. Pada tingkat yang paling dasar menulis adalah tindakan fisik menuangkan kata-kata atau ide untuk beberapa media, menulis adalah pekerjaan mental yang menciptakan ide-ide, berpikir tentang bagaimana mengekspresikan kata-kata, dan mengorganisir kosakata ke dalam laporan atau dalam bentuk paragraf yang akan jelas bagi pembaca, (2) tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan dan terkesan. Penulis memiliki posisi sebagai tuan yang mengekspresikan keseluruhan gagasan yang dimilikinya, sedangkan pembaca diposisikan sebagai penonton atau penerima informasi yang sedang disampaikan penulis dalam bentuk tulisan, (3) kegiatan menulis merupakan sebuah proses dan produk. Penulis membayangkan, mengatur, membuat draft, mengedit, membaca dan membaca ulang. Proses penulisan sering berubah dan kadang-kadang tidak teratur. Oleh karena itu, kegiatan menulis membutuhkan sebuah proses yang dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis tidak hanya membutuhkan langkah atau tahapan saja, namun juga memerlukan tujuan. Setiap jenis teks memiliki tujuannya masing-masing, sebuah tulisan harus mengandung tujuan yang jelas, dan informasi yang ingin disampaikan penulis harus dikemas dalam bentuk yang efektif. Melalui sejumlah elemen teks yang perlu disusun secara urut dan dituangkan dalam sejumlah kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang tepat. Kegiatan tulis menulis menjadi sangat krusial untuk dipelajari.

Pembelajaran sastra penting bagi mahasiswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral,

keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Salah satu jenis karya sastra adalah puisi. Pembelajaran menulis dan mengapresiasi puisi menjadi salah satu materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa semester 2. Dalam matakuliah Apresiasi dan Kajian Puisi mengharuskan mahasiswa mampu menulis puisi dengan menerapkan berbagai unsur pembangun puisi dan menyampaikan tema secara tepat kepada pembaca. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran khusus yang harus digunakan selama perkuliahan.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan, atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Batasan puisi menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin[11]

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang memiliki karakteristik berbeda dengan jenis lainnya. Puisi menjadi bentuk karangan yang terikat oleh banyaknya baris dalam satu bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam setiap baris, rima dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 2010: 5). Altenbernd (dalam Pradopo, 2010: 5) menjelaskan bahwa puisi merupakan pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam Bahasa berirama (bermetrum).

Berikut ini diuraikan struktur yang membangun fisik yang terdiri atas dua jenis yakni struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan puisi. Makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema

(*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*)[11].

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran tersebut menguasai jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat). Ada beberapa macam tema sesuai dengan Pancasila, yaitu: tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, dan keadilan sosial.

Perasaan penyair (*feeling*) merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penciptaan puisi. Suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dalam mengungkapkan tema yang sama, antara penyair yang satu akan berbeda dengan penyair yang lain, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda. Nada dan suasana Dalam apresiasi puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca inilah yang disebut nada puisi. Adapun yang dimaksud dengan suasana dalam puisi adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada menimbulkan puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

Amanat (pesan) merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan penyair.

Struktur fisik puisi (Metode puisi) Adapun unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Berikut akan diuraikan lebih lanjut. Diksi (pilihan kata) Seorang penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

Pengimajian ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Kata konkret, untuk membangkitkan imaji (daya bayang), maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran pada arti yang menyeluruh. Bahasa figuratif (majas) penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Verifikasi (rima, ritma, dan metrum) *Rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestra. Dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. *Ritma* sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritme berbeda dengan metrum. *Metrum* berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis [11].

Model Moody mengarahkan pembelajaran cara belajar siswa aktif dan kreatif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dinamisator, organisator sehingga menuju iklim belajar yang hidup. Pembelajaran Moody dalam menulis puisi lebih memanfaatkan benda-benda mati sebagai objek yang dapat menjadi inspiratif peserta didik dalam menulis puisi.

Model Moody pada pembelajaran menulis puisi. Keempat langkah tersebut, yaitu persiapan (pemunculan ide), sikap dimana mahasiswa memunculkan ide/gagasan yang dimilikinya dengan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan mengenai materi yang akan dipelajari. Inkubasi (pematangan dan pengolahan ide), yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa penalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Immunisasi, yaitu berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan ide/gagasan yang dimilikinya. Verifikasi yaitu memacu kreatifitas peserta didik. Langkah-Langkah Penerapan Model Moody Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berikut ini pembelajaran menulis puisi berdasarkan Model Moody: Pelacakan (preliminary assessment). Pada tahap ini dosen atau pengajar melakukan pelacakan berupa judul puisi karya-karya yang memiliki perbedaan tema. Dalam hal ini puisi karya Taufik Ismail, Chairil Anwar, Gunawan Mohammad, Rendra. Anwar Effendi. Dosen memberikan penggambaran pada masing-masing puisi dan menjelaskan secara rinci unsur pembangunnya. Penentuan sikap praktis (*Practical decision*). Pada tahap ini dosen menjelaskan langkah-langkah praktis yang akan ditempuh dalam penulisan puisi *Introduction of the work*). Pada tahap ini berisikan bagian awal dari pembelajaran. Guru memberikan gambaran awal mengenai materi puisi. Pengajar memberikan informasi awal berupa uraian singkat mengenai puisi dan unsur pembangun puisi.. Penyajian. Pada tahap ini pengajar memberikan kesempatan secara langsung kepada mahasiswa untuk memulai mengungkapkan gagasan atau ide mereka kedalam bentuk puisi. Dalam pemilihan tema dibebaskan, sedangkan objek guna mendukung tulisan siswa pengajar menggunakan media tum

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan kelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen dan kontrol diisi oleh mahasiswa semester 2. Teknik pengambilan data menggunakan Teknik purposiv sampling dikarenakan pembelajaran ini dikhususkan untuk mata kuliah menulis puisi yang berada pada semester 2. Teknik analisis yang digunakan menggunakan uji beda. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap keefektifan penggunaan model Moody dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa semester 2 PBSI UMUS Brebes.

H_a = Ada perbedaan yang signifikan terhadap keefektifan penggunaan model Moody dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa semester 2 PBSI UMUS Brebes

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praeksperimen

Kelompok 1 sebagai kelas eksperimen menggunakan model Moody, dan kelompok 2 sebagai kelas kontrol menggunakan model konvensional dalam pembelajaran menulis puisi. Sebelum melakukan analisis data, langkah pertama yang dilakukan, yakni uji prasyarat analisis, yaitu dengan menguji data prates guna mencari normalitas dan homogenitas.

Data berupa nilai dari hasil kemampuan menulis puisi peserta didik. Penilaian terhadap kemampuan menulis puisi dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan prates dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas. Rangkuman hasil prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Data Hasil Prates Kemampuan Membaca Sastra

	Kelas Eksperimen 1	Kelas Kontrol
N	20	20
Mean	68,60	64,15
Std. Dev	3,470	2,323
Minimum	60	60
Maximum	72	67

a. Uji Normalitas Data Prates

Uji normalitas dilakukan berdasarkan data prates yang dihasilkan oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap skor menulis puisi berupa data prates yang dilakukan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Menguji normalitas suatu data dapat dilakukan dengan melihat kaidah signifikansi (p). Asumsi uji normalitas, yaitu jika skor (p) $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika skor (p) $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas data prates menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, yaitu $p \geq 0,05$. Kelompok eksperimen 1 memperoleh skor p sebesar 0,235, dan kelompok kontrol memperoleh skor p sebesar 0,810. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas data prates. Berikut ini tabel hasil uji normalitas data prates

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Prates

Kelompok	Kolmogorov- Smirnov	Asymp. Sig. (2- tailed)
Eksperimen 1	0,835	0,235
Kontrol (Konvensional)	0,638	0,810

b. Uji Homogenitas Data Prates

Uji homogenitas memiliki ketentuan bahwa semua data atau kelompok yang digunakan dalam penelitian haruslah dalam keadaan yang homogen. Uji homogenitas

dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21.00 yang memperhatikan skor pada bagian *Lavene statistic*. Untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak dapat dilihat dari skor signifikansi (p) yang didapatkan. Asumsi uji homogenitas data prates, yaitu jika $p \geq 0,05$ maka data tersebut bersifat homogen atau sama, dan jika skor $p \leq 0,05$ maka data tersebut bersifat heterogen. Berikut ini hasil uji homogenitas dari data prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Nilai	Based on Mean	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
		,847	1	38	,363

Dari hasil statistik *levene* diperoleh sebesar 0,874, dan skor signifikansi sebesar 0,363, skor tersebut menunjukkan bahwa skor $p \geq 0,05$. Dapat disimpulkan pada taraf signifikansi 0,05, semua kelompok yang digunakan dalam penelitian memiliki variasi kelompok yang sama.

Selanjutnya, dilakukan tahap perlakuan. Pada tahap perlakuan penelitian dilaksanakan selama 4 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Setelah melakukan prates dan perlakuan pada masing-masing kelas penelitian, tahap terakhir adalah melakukan tes akhir guna mengetahui keefektifan model Moody dan model konvensional. Langkah selanjutnya adalah membandingkan tingkat keefektifan pada kedua model yang digunakan dalam penelitian.

c. Skor Prates Kemampuan Menulis Puisi Kelompok Eksperimen

Pada pertemuan pertama dilakukan uji kemampuan awal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam kemampuan menulis puisi.

1) Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan model Moody. Deskripsi hasil prates disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Prates Kompetensi Menulis Puisi Kelompok Eksperimen

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		68,60
Std. Deviation		3,470
Variance		12,042
Minimum		60
Maksimum		72

2) Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan model Moody. Deskripsi hasil prates disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Deskripsi Hasil Prates Kompetensi Menulis Puisi Kelompok Kontrol

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		64,15
Std. Deviation		2,323
Variance		5,397
Minimum		60
Maximum		67

2. Pasca Eksperimen

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan model Moody. Deskripsi hasil pasca tes disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Deskripsi Hasil Pasca tes Kompetensi Menulis Puisi Kelompok Eksperimen

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		74,25
Std. Deviation		1,743
Variance		3,039
Minimum		70
Maximum		77

b. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan model Moody. Deskripsi hasil pasca tes disajikan pada Tabel 7

Tabel 7. Deskripsi Hasil Pasca tes Kompetensi Menulis Puisi Kelompok Kontrol

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		69,20
Std. Deviation		1,852
Variance		3,432
Minimum		66
Maximum		73

c. Uji Beda Antara Model Moody dengan Model Konvensional dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Uji beda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan keefektifan yang terdapat pada penerapan model Moody dengan model konvensional. Uji beda yang dilakukan menerapkan uji-t sampel bebas dengan ketentuan sebagai berikut: (1) jika skor t_{hitung} baik dihitung dengan varian yang sama atau berbeda menghasilkan skor lebih besar dari t_{tabel} dan taraf signifikansi yang sama-sama signifikan, yaitu kurang dari 0,05, hipotesis kerja diterima, (2) jika skor t_{hitung} baik dihitung dengan varian yang sama atau berbeda menghasilkan skor lebih kecil dari t_{tabel} dan menghasilkan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05, hipotesis kerja ditolak. Berikut ini hasil uji-t terhadap dapat pasca tes kemampuan menulis puisi mahasiswa PBSI UMUS semester 2 tahun ajaran 2018/2019.

Hasil uji-t terhadap data pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghasilkan skor t sebesar 8,878 dan skor signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan model Moody dan model konvensional dalam pembelajaran menulis puisi.

Pembahasan

Menulis puisi menjadi suatu tuntutan tertentu bagi para mahasiswa, terutama dalam mengungkapkan gagasan dan ide mereka berdasarkan keilmuan yang

dipelajari. Model Moody yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Model Moody adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan solusi alternatif), hasil bacaan dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, kemudian membuat laporan hasil presentasi (Huinker via Yamin, 2009: 84). Model Moody mendorong siswa untuk berpikir berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu (Huda, 2015: 218). Model Moody mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis. Model Moody memperkenankan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Model Moody juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan struktur.

Melihat skor rata-rata data pascates dari kedua kelas yang digunakan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat keefektifan yang berbeda pada kedua model tersebut dalam pembelajaran menulis puisi. Kelompok penelitian yang menerapkan model Moody mendapatkan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dalam pembelajaran menulis puisi. Model Moody dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dosen atau guru sebagai model dalam pembelajaran menulis puisi. Model Moody tidak hanya mengharuskan mahasiswa atau peserta didik untuk sekedar menulis, tetapi juga mengharuskan mahasiswa untuk melakukan observasi, pengumpulan data, diskusi dengan kelompok mengevaluasi kinerja lapangan yang selanjutnya dari seluruh rangkaian kegiatan dituangkan dalam bentuk tertulis. Model konvensional yang biasa dosen gunakan menempati posisi kedua dalam pembelajaran menulis puisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan keefektifan model Moody dalam pembelajaran menulis puisi pada

mahasiswa semester 2 PBSI UMUS Brebes, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model Moody yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi teruji efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata oleh kelas eksperimen yang didapatkan setelah pembelajaran lebih besar dari kelas kontrol. Model Moody dalam pembelajaran menulis puisi dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru atau dosen, serta dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Saran

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pembelajaran menulis puisi hendaknya pengajar dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik, agar mendapatkan hal yang maksimal. Model Moody dapat menjadi salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, H.D. 2001. *Teaching by principles an interactive approach to language pedagogy (2nd ed)*. New York: Longman
- [2] Kern, Richard. 2014. *Literacy and language teaching*. New York: Oxford University Press
- [3] Poerwadarminta, WJS.. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Moore-Hart, Margaret A. 2010. *Teaching writing in diverse classrooms, k-8: Enhancing writing through literature, real-life experiences, and technology*. Boston: Pearson Education Inc.
- [5] Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- [6] Mourssi, Anwar. 2013. Theoretical and practical linguistic shifting from product/guided writing to process writing and recently to the innovated

writing process approach in teaching writing for second/foreign language

learners [Online]. *Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol.3, 731-738.

- [7] Bayat, N. 2014. The effect of the process writing approach on writing success and anxiety [Online]. *Journal Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol.14, 1133-1141.
- [8] Hyland, Ken. 2004. *Second language writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [9] Widodo, Handoyo Puji. 2008. Designing a genre-based lesson plan for an academic writing course [Online]. *Englis Teaching Journal*, Vol 5, 173-199.
- [10] Nunan, David. 2003. *Practical english language teaching*. New York: Mc Graw-Hill.
- [11] Waluyo, Herman J., 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga